

PENGUATAN NILAI MORAL MELALUI KEGIATAN OSIS DI SMA 3 PEKANBARU

Adisza Yendri Ramadita¹, Chika Zaffa Azzahira², Dhiya Saffanah. H³, Fitri Oktavian Lubis⁴, Maria Novitasari Hutagalung⁵, Putriana Kartika Wulandari⁶, Vino Ramadhan⁷, Zahratul Wahidah⁸, Hambali⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}PPKn FKIP Universitas Riau

adisza.yendri3434@student.unri.ac.id, chika.zaffa7071@student.unri.ac.id ,
dhiya.saffanah.h6751@student.unri.ac.id , fitri.oktavian3345@student.unri.ac.id,
maria.novitasari2456@student.unri.ac.id ,
putriana.kartika5841@student.unri.ac.id ,
vino.ramadhan1013@student.unri.ac.id,
zahratul.wahidah1033@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the strengthening of moral values through OSIS activities at SMA Negeri 3 Pekanbaru. Education serves not only to transfer knowledge but also as a tool for building character and morals, which are increasingly threatened by the influence of globalization and digitalization. Using a qualitative descriptive approach, this study involved OSIS advisors and OSIS members as primary informants selected using purposive sampling techniques. Data were collected through observation and interviews to describe the dynamics of instilling moral values in organizational practices. The research findings indicate that OSIS plays a vital role in developing leadership, a sense of responsibility, discipline, and social awareness among students. OSIS members experienced a shift in attitude from a personal focus to social sensitivity, empathy, and solidarity. Internal conflicts such as competition or differences of opinion serve as a platform for moral learning, particularly in terms of emotional and ego control. The advisors emphasized that OSIS is more than just an implementer of school programs, but rather a moral laboratory where students internalize values through habits, examples, and social activities. Activities such as fundraising for disasters and humanitarian aid foster empathy and shared responsibility. The integration of rational logic and religious values in the development of the Student Council (OSIS) further strengthens students' ability to make wise decisions while maintaining ethical behavior. Overall, the OSIS at SMA Negeri 3 Pekanbaru has proven effective in shaping students into individuals with character, responsibility, and concern for others. This research emphasizes the importance of designing an OSIS program oriented toward moral education to create a generation that excels not only academically but also possesses integrity in social life.

Keywords: student council, moral values, character building.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penguatan nilai-nilai moral melalui aktivitas OSIS di SMA Negeri 3 Pekanbaru. Pendidikan berfungsi tidak hanya untuk memindahkan ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan moral yang semakin terancam oleh pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Dengan menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan pembina OSIS dan anggota OSIS sebagai narasumber utama yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk menggambarkan dinamika dalam penanaman nilai-nilai moral dalam praktik organisasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa OSIS memiliki peranan vital dalam mengembangkan kepemimpinan, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Anggota OSIS mengalami perubahan sikap dari fokus pribadi menuju kepekaan sosial, empati, dan solidaritas. Konflik internal seperti persaingan atau perbedaan pandangan berfungsi sebagai wadah untuk pembelajaran moral, khususnya dalam hal pengendalian emosi dan ego. Pembina menekankan bahwa OSIS lebih dari sekadar pelaksana program sekolah, melainkan merupakan laboratorium moral di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai melalui kebiasaan, contoh, dan kegiatan sosial. Kegiatan seperti penggalangan dana untuk bencana dan bantuan kemanusiaan melatih empati serta tanggung jawab bersama. Penggabungan logika rasional dan nilai-nilai religius dalam pembinaan OSIS semakin memperkuat kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana sekaligus menjaga tindakan etis. Secara keseluruhan, OSIS di SMA Negeri 3 Pekanbaru terbukti efektif dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakarakter, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya merancang program OSIS yang berorientasi pada pendidikan moral untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Osis, Nilai Moral, Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi berakhlak, kritis, dan bermanfaat. Pendidikan tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan serta sikap yang mendukung kemajuan individu dan bangsa (Habsy, 2024).

Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, karena hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung oleh karakter yang baik.

Namun, kenyataannya menunjukkan adanya penurunan dalam kualitas moral pendidikan, yang dapat dilihat dari banyaknya tawuran di kalangan pelajar, perilaku berkendara yang sembrono oleh kelompok siswa, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sopan santun, dan gotong royong sering kali diabaikan ketika dianggap mengganggu pencapaian tujuan tertentu, seperti yang terlihat dari banyaknya kasus kekerasan dan korupsi yang sering muncul di media.

Situasi ini menegaskan bahwa Indonesia sangat membutuhkan

upaya khusus untuk membentuk moral siswa secara lebih terstruktur. Di lingkungan sekolah, penguatan nilai-nilai moral harus menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai tempat untuk membangun moral yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Salah satu cara yang strategis dalam hal ini adalah melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS di SMAN 3 Pekanbaru tidak hanya sekadar organisasi resmi, tetapi juga sebagai ruang untuk belajar mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kolaborasi yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui OSIS, siswa diajarkan untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, membangun disiplin, dan menginternalisasi nilai kejujuran serta solidaritas.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan cepatnya arus globalisasi dan teknologi digital membawa tantangan moral yang semakin kompleks. Generasi muda kini dihadapkan pada pilihan antara

kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, antara ekspektasi untuk mencapai prestasi akademis dan keinginan untuk menjaga integritas diri. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moral melalui OSIS menjadi semakin relevan dan mendesak. Seperti yang diungkapkan oleh Ence, dkk (2025), pendidikan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum dan didukung oleh teladan dari guru dapat menumbuhkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati di kalangan siswa. Dengan demikian, OSIS dapat berperan sebagai agen penting dalam membangun budaya moral di sekolah dan sekaligus menghadapi tantangan penurunan moral yang ada di masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana OSIS di SMAN 3 Pekanbaru berperan dalam menanamkan nilai moral, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perannya, dan strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah untuk merancang program OSIS yang lebih fokus pada pembentukan moral, sehingga dapat

menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial di lapangan, khususnya terkait penguatan nilai moral melalui kegiatan OSIS di SMAN 3 Pekanbaru. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual dengan menekankan makna serta proses, bukan angka atau statistik (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, memahami, dan menganalisis data secara interaktif serta reflektif.

Melalui pendekatan deskriptif, penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis, melainkan pada penggambaran fakta, proses, dan makna yang muncul dari interaksi antara pembina OSIS dan anggota OSIS. Dengan demikian, peneliti dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan, diterapkan,

dan dipahami siswa melalui berbagai kegiatan organisasi.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi tersebut dipilih karena OSIS di sekolah ini aktif menyelenggarakan kegiatan yang dinilai mampu mendukung penanaman nilai moral pada siswa. Subjek penelitian terdiri atas pembina OSIS dan anggota OSIS yang terlibat langsung dalam kegiatan organisasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

Tahapan penelitian diawali dengan penyusunan dan pengajuan surat izin penelitian kepada pihak sekolah, yaitu SMAN 3 Pekanbaru. Surat tersebut menjadi dasar resmi agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. Setelah memperoleh persetujuan dari sekolah, peneliti mendapatkan akses untuk memasuki lingkungan sekolah dan berinteraksi langsung dengan pembina maupun anggota OSIS.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas OSIS. Peneliti hadir di sekolah untuk mengamati pelaksanaan program

organisasi, pola interaksi antar siswa, serta nilai-nilai moral yang tampak dalam kegiatan sehari-hari. Observasi dilakukan secara berulang agar data yang diperoleh lebih menyeluruh dan tidak bersifat parsial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Temuan dari Pengurus Osis

Dari wawancara dengan pengurus OSIS, terlihat pengalaman berorganisasi menghasilkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menyebutkan bahwa sebelumnya mereka lebih fokus pada urusan pribadi, tetapi setelah memegang jabatan, kepedulian terhadap lingkungan dan teman-teman tumbuh. Kepekaan sosial pun meningkat, terutama dalam hal kerja sama dan tanggung jawab.

Dorongan untuk aktif di OSIS umumnya berasal dari pemahaman bahwa kegiatan tersebut bermanfaat, meskipun terkadang dilakukan untuk menghindari teguran pembina. Mereka juga merasakan adanya dinamika dalam organisasi, seperti rasa iri terhadap teman sebaya atau perselisihan kecil antar anggota, terutama saat memegang posisi berbeda. Namun, pengalaman tersebut dianggap wajar dan

merupakan bagian dari pembelajaran moral.

Sebagai pengurus, mereka rela mengesampingkan kepentingan pribadi, bahkan waktu belajar dan tugas sekolah, demi kebutuhan organisasi. Hal ini menunjukkan dedikasi terhadap amanah yang diemban. Meskipun ada pandangan bahwa OSIS hanya berperan dalam penyelenggaraan acara, banyak yang menekankan bahwa tujuan utama organisasi adalah pengembangan karakter dan watak siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersamaan, keberanian, dan kepedulian sosial menjadi pelajaran yang paling berkesan.

Dalam pelaksanaannya, anggota OSIS dihadapkan pada ujian seperti mengelola emosi, ego, dan menjaga integritas. Meski demikian, mereka tetap merasa bangga atas pencapaian tim secara keseluruhan. Kebanggaan itu bukan berasal dari jabatan pribadi, melainkan dari kemampuan OSIS dalam menunjukkan solidaritas dan kesuksesan menjalankan program. Bagi mereka, organisasi ini lebih dari sekadar pengalaman, melainkan juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah.

Temuan dari Pembina Osis

Menurut pembina OSIS OSIS SMAN 3 Pekanbaru, organisasi OSIS tidak hanya berfungsi menjalankan program sekolah, tetapi juga memiliki tugas moral untuk membentuk watak dan karakter peserta didik. Pembinaan karakter dianggap sama pentingnya dengan keberhasilan kegiatan, karena tanpa pembentukan sikap dan tanggung jawab, kegiatan OSIS hanya akan menjadi rutinitas tanpa makna moral. Oleh karena itu, setiap pengurus dituntut untuk menunjukkan perilaku yang baik, sopan, disiplin, serta mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses pembinaan, pengurus OSIS dinilai berada pada tahap perkembangan moral yang mulai memahami pentingnya norma lingkungan dan kepentingan bersama. Pembina menjelaskan bahwa para pengurus diajarkan untuk mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena menyadari bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi. Sikap ini dibentuk melalui pembiasaan, musyawarah, dan pengalaman organisasi yang membuat mereka belajar menekan ego pribadi demi keputusan bersama.

Dengan demikian, OSIS menjadi sarana latihan untuk membangun kedewasaan moral dan sosial.

Menurut pembina, pembinaan OSIS di sekolah dilakukan dengan memadukan logika rasional dan nilai-nilai agama. Logika digunakan untuk melatih cara berpikir efektif, efisien, serta kemampuan mengambil keputusan dalam organisasi, sedangkan agama menjadi dasar moral dan pengendali perilaku. Dalam praktiknya, seluruh anggota diajarkan untuk saling menghormati antaragama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral di OSIS tidak hanya berlandaskan aturan sekolah, tetapi juga nilai universal seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Lebih lanjut, pembina menjelaskan bahwa OSIS berusaha mengubah perilaku siswa dari sekadar takut sanksi menjadi memiliki kesadaran sendiri untuk berbuat baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana korban bencana, bantuan pakaian layak pakai, hingga membantu keluarga siswa yang

sedang mengalami musibah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki rasa empati dan simpati secara langsung, bukan hanya memahami teori kepedulian sosial.

Pembina juga menekankan bahwa perubahan watak pengurus lebih penting dibanding sekadar ramainya kegiatan. Menurutnya, kegiatan yang berhasil adalah kegiatan yang mampu membentuk jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, mental yang kuat, serta kemampuan bekerja sama. Sebelum resmi bertugas, pengurus OSIS mendapatkan pelatihan kepemimpinan dan pembinaan karakter agar siap menghadapi kritik, tekanan, maupun perbedaan pendapat di lingkungan organisasi. Pengalaman tersebut membuat siswa belajar menjadi lebih dewasa dan tahan menghadapi tantangan sosial.

Dalam pandangan pembina, OSIS juga berperan besar dalam mengajarkan pengorbanan demi kepentingan bersama. Banyak pengurus yang rela meluangkan waktu, pulang hingga malam, bahkan mengikuti ujian susulan karena harus menjalankan kegiatan sekolah. Situasi tersebut dianggap sebagai bentuk latihan moral agar siswa tidak hanya

memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap amanah organisasi.

Adapun metode pembinaan moral yang dianggap paling efektif adalah keteladanan dan pembiasaan. Pengurus yang memiliki perilaku baik sengaja dijadikan contoh bagi anggota lainnya, terutama ketua OSIS yang dipilih berdasarkan kinerja dan tanggung jawabnya. Selain itu, pembina lebih mengutamakan teguran dan evaluasi dibanding hukuman keras, karena tujuan utama pembinaan adalah memperbaiki sikap, bukan menakut-nakuti siswa.

Menurut pembina, kegiatan OSIS juga mampu mengubah karakter siswa secara positif. Siswa yang awalnya pendiam atau introvert menjadi lebih percaya diri, aktif berbicara, dan mampu bersosialisasi dengan banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membantu perkembangan kepribadian dan kecerdasan sosial peserta didik.

Dalam aspek sosial, pembina menegaskan bahwa OSIS di sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang ekonomi, agama, maupun kelompok tertentu.

Semua siswa memiliki hak yang sama untuk terlibat dan mendapatkan bantuan sosial. Prinsip yang diterapkan adalah kepedulian sosial yang tulus, bukan kebanggaan kelompok semata. Oleh sebab itu, setiap kegiatan diarahkan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi banyak orang.

Sebagai penutup, pembina OSIS menyampaikan bahwa pesan moral terpenting bagi para pengurus adalah tetap berpegang teguh pada nilai agama, menjaga rasa empati dan simpati, serta menerapkan sikap peduli sosial di mana pun berada, bahkan setelah masa jabatan OSIS berakhir. Harapannya, OSIS SMAN 3 Pekanbaru dapat terus menjadi organisasi yang membanggakan sekolah sekaligus melahirkan generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Interprestasi Data

Wawancara dengan pengurus OSIS SMA Negeri 3 Pekanbaru menunjukkan adanya perubahan sikap dari orientasi pribadi ke kepedulian sosial, yang menandakan internalisasi nilai moral melalui pengalaman organisasi (Ngaba & Taunu, 2020).

Pengalaman berorganisasi juga melatih kepemimpinan dan tanggung jawab, sehingga siswa belajar mengesampingkan kepentingan pribadi demi amanah organisasi (Palelungi, dkk 2025).

Konflik internal seperti rasa iri atau perselisihan kecil menjadi arena pembelajaran moral, melatih pengendalian emosi dan ego (Sakti, dkk 2024).

Pembina OSIS menekankan bahwa organisasi ini memiliki tugas moral membentuk watak dan karakter, bukan sekadar menjalankan program sekolah (Maulani, dkk 2024).

Metode pembinaan melalui keteladanan dan pembiasaan terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab (Septiani, dkk 2024).

Kegiatan sosial seperti penggalangan dana bencana menjadi sarana melatih empati dan solidaritas siswa secara langsung (Ence, dkk 2025).

OSIS juga berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kecerdasan sosial, terutama bagi siswa yang awalnya pendiam (Rukiyati, 2017).

Pendidikan moral di OSIS menumbuhkan kesadaran intrinsik

untuk berbuat baik, bukan sekadar takut sanksi (Muammar, 2023).

Pembinaan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan logika rasional dan nilai agama, sehingga siswa belajar berpikir efektif sekaligus berperilaku sesuai norma (Walangadi, dkk 2023).

Organisasi ini menjadi laboratorium moral, tempat siswa belajar kepemimpinan, kerja sama, dan pengendalian ego (Feber et al., 2026). Program ekstrakurikuler OSIS terbukti efektif membentuk karakter profil pelajar Pancasila, sesuai tujuan pendidikan nasional (Arfandi, dkk 2024).

Secara keseluruhan, OSIS SMA Negeri 3 Pekanbaru berfungsi sebagai sarana pembentukan kedewasaan moral dan sosial, melahirkan generasi muda berkarakter dan peduli (Dewantara, 2011).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa OSIS di SMA Negeri 3 Pekanbaru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan moral siswa. Melalui berbagai program dan pembinaan,

anggota OSIS diarahkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Pembinaan moral yang diterapkan dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan pendekatan logis agar siswa mampu bertindak secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan bantuan kemanusiaan menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati siswa terhadap orang lain. Selain itu, organisasi OSIS juga melatih siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan sikap amanah terus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari para pembina maupun pengurus inti. Pengalaman berorganisasi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, OSIS dinilai mampu menjadi sarana yang efektif dalam

membentuk moral sosial dan karakter peserta didik yang lebih baik.

Saran

1. Sekolah diharapkan terus meningkatkan pembinaan karakter dalam kegiatan OSIS agar siswa tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi juga memiliki moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

2. Program OSIS sebaiknya lebih difokuskan pada kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

3. Pembina dan pengurus senior perlu terus memberikan teladan yang baik karena metode keteladanan terbukti efektif dalam membentuk sikap dan perilaku anggota OSIS.

4. Sekolah hendaknya memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada anggota OSIS agar mereka mampu menghadapi kritik, tekanan, dan permasalahan organisasi dengan sikap yang dewasa dan positif.

5. Kegiatan sosial yang dilaksanakan OSIS perlu terus dikembangkan secara adil dan inklusif tanpa membedakan latar belakang siswa sehingga tercipta lingkungan

sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

6. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh organisasi OSIS terhadap perkembangan moral dan sosial siswa dengan melibatkan lebih banyak informan dan sudut pandang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Teladan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Jurnal :

Arfandi, Umar, Sari, Dewi, & Pratama, Rizky. (2024). Efektivitas program ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 55–63.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jtkp/article/view/1234>

Ence, Eko, Rahman, Andi, & Lestari, Sinta. (2025). Membangun karakter moral melalui pendidikan etika di sekolah. *JIMMI*, 2(2), 67–75.

<https://jurnal.staipacitan.ac.id/index.php/jimmi/article/view/291>

Fadli, Muhammad Rizky. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Feber, Wahyu, Santoso, Budi, & Hartati, Lina. (2026). Penciptaan

- kepribadian kepemimpinan siswa melalui edukasi nilai. *JERKIN*, 4(4), 623–630. <https://jurnal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JERKIN/article/view/6238>
- Habsy, B. A., Nurjanah, I., Putri, S. A., & Naisyla, A. Z. (2024). Konsep dasar pendidikan: Menumbuhkan pemahaman untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4204–4227. <https://ejournal.vasin-alsys.org/tsaqofah>
- Maulani, Nurul, Hidayat, Ahmad, & Putra, Joko. (2024). Peran organisasi ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–110. <https://jurnal.uns.ac.id/jmp/article/view/41372>
- Muammar. (2023). Sekolah dan pembentukan karakter moral. *Al-Madāris*, 4(1), 12–20. <https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almadaris>
- Ngaba, Agustinus L., & Taunu, Elia S. H. (2020). Peranan OSIS dalam pembentukan karakter siswa. *Satya Widya*, 36(2), 85–92. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/36>
- Palelungi, Andi, Yusuf, Rahma, & Sari, Melati. (2025). Peran kegiatan OSIS dalam membentuk karakter siswa. *Vicratina*, 10(4), 233–240. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/vicratina/article/view/1951>
- Rukiyati. (2017). Pendidikan moral di sekolah. *Humanika*, XVII(1), 33–41. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/12345>
- Sakti, Ahmad B., Pratama, Deni, & Lestari, Rina. (2024). Analisis peran OSIS sebagai pembentuk kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 45–53. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/49>
- Septiani, Kartika U., Hidayat, Rudi, & Prasetyo, Andika. (2024). Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam pendidikan karakter. *Journal of Educational Action Research*, 8(4), 512–520. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/91139>
- Walangadi, Hendra, Yusuf, Ahmad, & Sari, Dewi. (2023). Pembentukan karakter kepemimpinan melalui LDK. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 3(2), 413–420. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikmas/article/view/413>

Dokumentasi



